

**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit Pada
Bank Umum Di Indonesia**

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Septa Kurnia Herdiyansah
Nama Dosen : Zaenal Arifin, Dr., M.Si
Nomor Mahasiswa : 17311309
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020/2021**

Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit Pada Bank
Umum Di Indonesia

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam
Indonesia



Ditulis oleh:

Nama : Septa Kurnia Herdiyansah
Nomor Mahasiswa : 17311309
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020/2021**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 6 Januari 2021

Penulis,



Septa Kurnia Herdiyansah

Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit Pada Bank
Umum Di Indonesia

Nama : Septa Kurnia Herdiyansah
Nomor Mahasiswa : 17311309
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 6 Januari 2021
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Zaenal Arifin, Dr., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

**TUGAS AKHIR BERJUDUL
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA**

Disusun Oleh : **SEPTA KURNIA HERDIYANSAH**

Nomor Mahasiswa : **17311309**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Selasa, 9 Februari 2021

Penguji/ Pembimbing Tugas Akhir : Zaenal Arifin, Dr., M.Si



Penguji : Sutrisno, Dr. Drs., M.M.



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

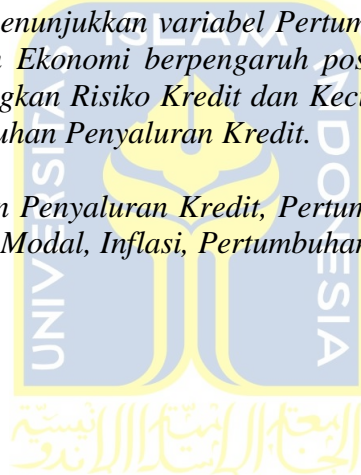
ABSTRAK

Industri perbankan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara karena memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Bank berfungsi untuk menghimpun dana tabungan dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat yang menabung akan mendapatkan imbalan berupa bunga tabungan, sedangkan masyarakat yang meminjam akan dikenakan bunga kredit sebagai balas jasa. Selisih antara bunga tersebut akan menjadi sumber pendapatan bagi perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (PDPK), Risiko Kredit (NPL), Kecukupan Modal (CAR), Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga 2019. Terdapat 42 sampel dan pengambilan sampel menggunakan data kuartalan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Website Perusahaan. Analisis yang dilakukan menggunakan uji asumsi klasik dan diolah menggunakan program IBM SPSS versi 16.0

Hasil penelitian menunjukkan variabel Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit. Sedangkan Risiko Kredit dan Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Penyaluran Kredit, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit, Kecukupan Modal, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.*



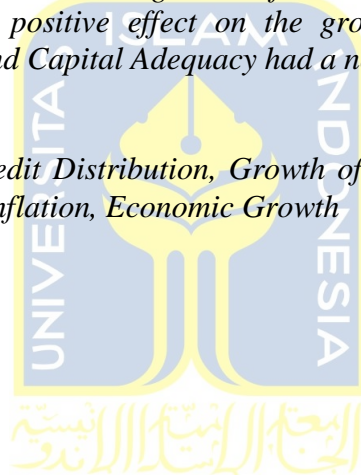
ABSTRACT

The banking industry greatly influences a country's economy because it has the largest market capitalization in Indonesia. Banks function to collect savings funds and distribute credit to people in need. People who save will get a return in the form of savings interest, whereas people who borrow will be charged with credit interest as remuneration. The difference between the interest will be a source of income for the company.

This study aims to analyze the effect of Growth in Third Party Funds (PDPK), Credit Risk (NPL), Capital Adequacy (CAR), Inflation, and Economic Growth (GDP) to the growth of credit distribution. The population and sample used in this study are all commercial bank companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2010 to 2019. There are 42 samples and the sampling uses quarterly data. The data used are secondary data from Bank Indonesia (BI), the Indonesia Stock Exchange (BEI), the Financial Services Authority (OJK), the Central Bureau of Statistics (BPS), and the Company Website. The analysis was performed using the classical assumption test and processed using the IBM SPSS version 16.0 program

The results showed that the growth of third party funds, inflation and economic growth had a positive effect on the growth of credit distribution. Meanwhile, Credit Risk and Capital Adequacy had a negative effect on the Growth of Credit Distribution.

Keywords: *Growth in Credit Distribution, Growth of Third Party Funds, Credit Risk, Capital Adequacy, Inflation, Economic Growth*



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia”. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti sidang skripsi Program Studi Manajemen, Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini disusun karena penulis melihat penggerak Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berasal dari perusahaan perbankan karena memiliki kapitalisasi pasar tertinggi di Indonesia. Sumber pendapatan terbesar bank adalah pendapatan bunga yang berasal dari kredit yang disalurkan. Skripsi ini diharapkan bisa membantu berbagai pihak yang membutuhkan informasi terkait penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 6 Januari 2021

Penulis,

Septa Kurnia Herdiyansah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Berita Acara Ujian Tugas Akhir	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1. Bank.....	6
2.1.1. Fungsi Bank Sebagai Penyalur Kredit.....	6
2.1.2. Kredit	6
2.1.3. Proses Pemberian Kredit.....	7
2.1.4. Risiko Kredit dan Penanganan Kredit Bermasalah	8
2.1.4.1. Restrukturisasi	9
2.1.4.2. Pelunasan	9
2.1.4.3. Pengalihan Utang.....	9
2.1.4.4. Likuidasi Agunan	10
2.1.4.5. Penyelesaian Kredit Melalui Pihak Ketiga	11
2.1.4.6. <i>Non Performing Loan (NPL) Disposal</i>	11
2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit	11
2.2.1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Tingkat Penyaluran Kredit	12
2.2.1.1. <i>Earnings</i>	12

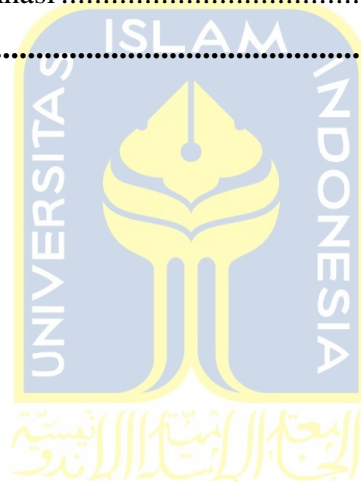
2.2.1.2. Likuiditas	14
2.2.1.3. Giro Wajib Minimum (GWM)	14
2.2.1.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)	15
2.2.1.5. Risiko Kredit (NPL)	16
2.2.1.6. Kecukupan Modal (CAR)	17
2.2.2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi tingkat penyaluran kredit	18
2.2.2.1. Suku Bunga	18
2.2.2.2. Nilai Tukar Rupiah	18
2.2.2.3. Inflasi	19
2.2.2.4. Pertumbuhan Ekonomi	20
2.3. Pengembangan Hipotesis	21
2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	21
2.3.2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	21
2.3.3. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit	21
2.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	22
2.3.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit ..	22
2.4. Kerangka Konsep Penelitian.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1. Populasi dan Sampel	24
3.2. Data dan Sumber Data.....	25
3.3. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	25
3.4. Alat Analisis.....	27
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Statistik Deskriptif.....	31
4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	32
4.2.1. Uji Normalitas	32
4.2.2. Uji Multikolinieritas	32
4.2.3. Uji Heteroskedastisitas	33
4.2.4. Uji Autokorelasi	34
4.3. Hasil Uji Hipotesis	35
4.3.1. Uji t	35

4.3.2. Koefisien Determinasi dan Uji F.....	36
4.4. Pembahasan.....	37
4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	37
4.4.2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	37
4.4.3. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit	38
4.4.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	38
4.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit ..	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1. Kesimpulan	40
5.2. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Kredit dan NPL Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank Periode 2015-2019 (Posisi Desember)	2
3.1. Daftar Bank Sampel	24
4.1. Statistik Deskriptif.....	31
4.2. Hasil Uji Normalitas.....	32
4.3. Hasil Uji Multikolinearitas	33
4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	34
4.5. Hasil Uji Autokorelasi	34
4.6. Hasil Uji t.....	35
4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi	36
4.8. Hasil Uji F.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri perbankan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara. Hampir semua sektor industri membutuhkan kegiatan keuangan, baik perorangan maupun lembaga. Menurut Undang Undang nomor 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank disebut sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara keuangan karena memiliki dua peran, yaitu berperan sebagai penghimpun dana masyarakat dan berperan sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana (Ismail, 2018).

Bank menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan. Tujuan masyarakat menyimpan uang di bank adalah agar dananya tersimpan dengan aman dan mendapatkan imbalan berupa bunga, tergantung dari jenis simpanannya. Pada sisi sebaliknya, terdapat masyarakat yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya atau untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sementara dana yang dimilikinya terbatas. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi oleh bank dalam aktivitas penyaluran kredit. Sebagai balas jasa penyaluran dana kepada masyarakat, bank akan menerima imbalan berupa bunga kredit (Ismail, 2018).

Menurut Undang Undang Nomor 7 tahun 1992, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang bisa disamakan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lainnya dan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil lainnya dalam jangka waktu yang disepakati. Ada beberapa tujuan dari pemberian kredit, yang pertama adalah kreditur (bank) akan mendapatkan keuntungan dari bunga kredit dari debitur (nasabah) sebagai balas jasa. Keuntungan dari bunga ini merupakan dana yang digunakan untuk kelangsungan atau kegiatan operasional bank. Yang kedua, membantu usaha nasabah dalam bentuk modal kerja. Kredit yang diberikan kreditur kepada debitur diharapkan dapat membantu pengembangan usaha nasabah untuk dapat memperluas usahanya. Yang ketiga, membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan melalui pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pengembangan UMKM ini diharapkan dapat terjadi perputaran arus barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas (Andrianto, 2019).

Tabel 1.1. Kredit dan NPL Bank Umum Kepada Pihak Ketiga Bukan Bank Periode 2015-2019 (Posisi Desember)

Tahun	Kredit (Miliar Rp.)	NPL (Miliar Rp.)
2015	Rp4.057.904	Rp100.933
2016	Rp4.377.195	Rp128.135
2017	Rp4.737.944	Rp122.922
2018	Rp5.294.882	Rp125.264
2019	Rp5.616.992	Rp141.834

Sumber: Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia, 2019) (data diolah)

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada pembahasan kali ini, faktor internal terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Kredit, dan Kecukupan Modal. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

Sumber dana terbesar bank berasal dari DPK karena penghimpunannya lebih mudah daripada sumber dana sendiri dan pinjaman (Ismail, 2018). Hasil Penelitian Dharma (2015), menyebutkan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh bank, maka akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary*. Namun, berbeda dengan Setiawan dan Indriani (2016), hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Pardede dan Pangestuti (2016) yang menunjukkan bahwa fluktuasi DPK yang sangat kecil, sehingga tidak mampu mempengaruhi besarnya penyaluran kredit.

Risiko Kredit tentunya sangat tidak baik bagi bank karena akan menyebabkan kerugian bagi bank jika kreditnya macet dan tidak dapat dikembalikan lagi (Gozali, 2004). Menurut Ginting (2017), Risiko Kredit yang tinggi akan menurunkan pertumbuhan kredit. Hal ini disebabkan oleh suku bunga kredit yang tinggi sehingga nasabah kewalahan dalam membayar pinjaman pokok dan bunganya. Pernyataan ini juga didukung oleh Campanella et al (2020), yang menyebutkan bahwa pihak bank harus memiliki kriteria yang sesuai dalam memberikan

kredit agar Risiko Kredit nya tidak terlalu besar. Namun, et al (2017) dan Pardede dan Pangestuti (2016) menyebutkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan penyaluran kredit. Pernyataan ini didukung oleh Mokodompit et al (2018) yang menyatakan bahwa walaupun Risiko Kredit meningkat setiap tahun, ia masih berada dibawah batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Jadi walaupun Risiko Kredit naik, penyaluran kredit dapat meningkat.

Kecukupan Modal memungkinkan bank untuk memperluas penyaluran kredit, neraca perusahaan, dan memperkuat fundamental yang ada (Pathak, 2014). Menurut Öhman & Yazdanfar (2018), Kecukupan Modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyaluran kredit karena semakin tingginya Kecukupan Modal yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum, hal tersebut mampu memberikan tambahan modal bagi Bank Umum dalam menyalurkan kreditnya. Pernyataan ini didukung oleh Osei-Assibey dan Asenso (2015), yang menyebutkan bahwa Kecukupan Modal yang tinggi akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan, namun dapat menjadi image yang buruk bagi beberapa peminjam karena Kecukupan Modal yang tinggi mengindikasikan Risiko Kredit yang tinggi sebagai upaya untuk manajemen risiko likuiditas. Namun, Harmayati dan Rahayu (2019) berpendapat bahwa Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena Kecukupan Modal lebih digunakan untuk menyediakan dana dalam keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Pernyataan ini didukung oleh Elbadry (2018) yang berpendapat bahwa, Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit karena perusahaan harus memanfaatkan asetnya sebagai kegiatan operasional.

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga-harga akan suatu barang mengalami kenaikan dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian (Sumarlin, 2016). Menurut Putra (2018), Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia karena masyarakat membutuhkan dana lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan melakukan pinjaman kepada Bank Umum. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Rinofah (2015), yang menyatakan bahwa inflasi mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh pengambilan kredit. Namun berbeda dengan Karim et al (2019), yang berpendapat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Osei-Assibey & Asenso (2015), yang berpendapat bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Hal ini terjadi karena bank sentral menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) agar uang yang beredar tidak terlalu tinggi. Bank menganggap SBI sebagai aset minim resiko daripada menyalurkan kredit sehingga dana

kredit yang diinvestasikan dalam SBI ini lah yang kemudian menjadikan penyaluran kredit mengalami penurunan (Mishkin, 2000).

Pertumbuhan Ekonomi yang diukur berdasarkan besarnya Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. GDP merupakan indikator yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian negara dalam suatu periode tertentu (Sukirno, 2006). Menurut Sarath dan Pham (2015), Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit karena konsumsi masyarakat yang tinggi membuat perbankan lebih gencar menyalurkan kreditnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Darmawan et al (2017), yang menyebutkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti ada pergerakan usaha yang akan meningkatkan permintaan kredit. Namun berbeda dengan Istiqomah dan Margasari (2018), yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Pernyataan ini didukung oleh Mentang et al (2018) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit karena digunakan untuk keperluan konsumtif sehingga akan meningkatkan kredit macet.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel yang lebih bervariasi karena tidak hanya menganalisis faktor internal, namun juga faktor eksternal. Pada penelitian ini, faktor internal terdiri dari Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Kredit, dan Kecukupan Modal. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

1.2. Rumusan Masalah

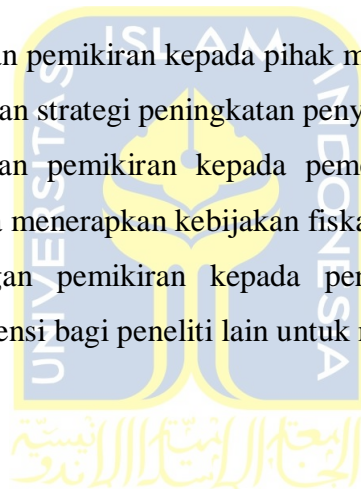
1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak manajemen bank dalam mengelola keuangan perusahaan dan strategi peningkatan penyaluran kredit.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah tentang apa yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan kebijakan fiskal dan moneter.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pengembang keilmuan di bidang keuangan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitiannya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Bank

Menurut Undang Undang nomor 10 tahun 1998, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dan segala aktivitasnya pasti berhubungan dengan keuangan.

2.1.1. Fungsi Bank Sebagai Penyalur Kredit

Bank disebut sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara keuangan karena memiliki dua peran, yaitu berperan sebagai penghimpun dana masyarakat dan berperan sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk simpanan. Tujuan masyarakat menyimpan uang di bank adalah agar dananya tersimpan dengan aman dan mendapatkan imbalan berupa bunga, tergantung dari jenis simpanannya. Pada sisi sebaliknya, terdapat masyarakat yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya atau untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sementara dana yang dimilikinya terbatas. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi oleh bank dalam aktivitas penyaluran kredit. Sebagai balas jasa penyaluran dana kepada masyarakat, bank akan menerima imbalan berupa bunga kredit (Ismail, 2018).

2.1.2. Kredit

Pengertian “Kredit” menurut Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Pasal 1 ayat 5, adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

- a. Cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari;
- b. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang;
- c. Pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain.”

Kredit yang diberikan oleh bank didasarkan atas kepercayaan sehingga pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan kepada nasabah. Hal tersebut menunjukkan perlu diperhatikannya faktor kemampuan dan kemauan dan sekaligus unsur keuntungan dari suatu kredit. Unsur kredit yang paling esensial adalah “kepercayaan” dari bank/kreditur terhadap nasabah peminjam/debitur. Kepercayaan tersebut timbul karena dipenuhinya segala ketentuan dan persyaratan untuk memperoleh kredit bank oleh debitur, antara lain, jelasnya tujuan peruntukan kredit, adanya benda jaminan atau agunan, dan lain lain. Unsur unsur kredit terdiri atas kepercayaan, tenggang waktu, tingkat risiko, dan objek kredit. Fungsi kredit bagi masyarakat adalah meningkatkan produktivitas dana yang ada, meningkatkan daya guna barang, memperbesar modal kerja perusahaan, dan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Tujuan penyaluran kredit bagi bank adalah untuk memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit, memanfaatkan dan memproduktifkan dana yang ada, memenuhi kredit dari masyarakat, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Hariyani, 2010).

2.1.3. Proses Pemberian Kredit

Menurut Andrianto (2019), proses pemberian kredit dilaksanakan secara bertahap agar pemberian kredit tersebut tidak kehilangan jejak. Proses pemberian kredit dapat dilihat dari skema berikut:

a. Sebelum Kredit Dilaksanakan

Tahap ini lebih banyak bersifat administrasi dalam pengajuan kredit dari calon debitur (nasabah) kepada kreditur (bank) untuk mendapatkan kredit berdasarkan aspek usaha dan kemampuan keuangannya.

b. Proses Analisa

Melakukan analisa atau survey kepada calon debitur untuk menilai kelayakan usaha dan kemampuan pengembalian angsuran. Proses ini juga menilai kelayakan agunan sebagai alat pengaman dari risiko kredit apabila mengalami gagal bayar.

c. Keputusan Kredit

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting karena berkaitan dengan persetujuan kredit yang dilakukan *account officer* suatu bank kepada calon debitur. Jika disetujui, nasabah akan diteruskan kepada pimpinan cabang untuk segera dilakukan perintah realisasi kredit dengan dibuatkan Surat Persetujuan Pemberian Kredit (SPPK).

d. Pembukaan Rekening

Setelah mendapatkan persetujuan dari pimpinan cabang atas penyaluran kredit, calon debitur diharuskan untuk membuka rekening bank yang akan mencairkan fasilitas

kredit tersebut. Hal ini dilakukan agar calon debitur bisa mengangsur pembayarannya melalui rekening tersebut serta pembayaran biaya administrasi pada fasilitas kredit yang disalurkan pada nasabah.

e. Saat Kredit Berjalan

Tahap ini merupakan tahap yang paling panjang dalam proses pemberian kredit dan digunakan untuk melihat secara langsung itikad baik dari nasabah dalam membayar angsuran pinjaman sesuai dengan persetujuan kredit.

f. Pelunasan Kredit

Tahap ini dilakukan proses pembayaran akhir dari keseluruhan proses angsuran kredit nasabah. Pada tahap ini juga biasanya nasabah akan mengambil jaminan yang telah diagunkan oleh nasabah kepada bank.

2.1.4. Risiko Kredit dan Penanganan Kredit Bermasalah

Penghasilan utama bank berasal dari kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank, bisa menjadi pertanda yang baik bagi bank karena secara otomatis terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Namun, peningkatan kredit tersebut harus selaras dengan kinerja kredit yang baik. Ada kalanya nasabah bank tidak mampu melunasi pokok pinjaman maupun bunganya (Akbar, 2019). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005, kualitas kredit bank digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Dikatakan lancar apabila nasabah selalu membayar hutangnya tepat waktu, dalam perhatian khusus apabila debitur menunggak pembayaran hutang mulai dari 1 hari sampai 90 hari. Dikatakan kurang lancar apabila debitur menunggak pembayaran hutang mulai dari 91 hari sampai 120 hari. Dikatakan diragukan apabila debitur menunggak pembayaran hutang dari 121 hari sampai 180 hari. Sementara dikatakan macet apabila debitur menunggak pembayaran hutang lebih dari 180 hari. Kredit dapat dikatakan bermasalah apabila memenuhi kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Menurut Akbar (2019), rasio *non performing loan* menunjukkan tingkat

risiko kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio *non performing loan*, menunjukkan semakin besar juga risiko kredit bermasalah pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 menetapkan bahwa batas atas NPL yang harus dimiliki oleh bank sebesar 5%. Penyelesaian kredit dengan beberapa cara, yaitu:

2.1.4.1. Restrukturisasi

Penanganan kredit bermasalah diupayakan untuk dilakukan restrukturisasi terlebih dahulu. Restrukturisasi kredit merupakan upaya perbaikan yang dilakukan oleh bank terhadap debitur yang berpotensi atau mengalami kesulitan memenuhi kewajiban. Restrukturisasi dilakukan terhadap debitur yang mengalami kesulitan pembayaran kewajiban pokok atau bunga kredit, memiliki itikad baik dan kooperatif, dan debitur yang memiliki prospek usaha yang baik, serta diproyeksikan mampu memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi. Restrukturisasi dapat dilakukan melalui penurunan suku bunga kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, atau konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.1.4.2. Pelunasan

Proses pelunasan yang dapat dilakukan sekaligus atau secara bertahap dengan jangka waktu tertentu (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.1.4.3. Pengalihan Utang

Beberapa bentuk pengalihan utang, antara lain:

a. Novasi

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014), Novasi adalah penggantian debitur oleh pihak ketiga yang selanjutnya menjadi debitur baru (novator) atas persetujuan bank. Pada dasarnya, novasi melibatkan tiga pihak, yaitu debitur lama, novator, dan kreditur, yaitu bank. Dengan adanya novasi, maka perjanjian lama yang telah dibuat antara bank dan debitur lama, baik perjanjian pokok maupun *accessoir* (pengikatan agunan) menjadi tidak berlaku lagi. Bank dengan novator harus membuat perjanjian baru, baik perjanjian pokok maupun perjanjian *accessoir*. Perjanjian (akte) novasi harus dibuat secara notarial dan ditandatangani oleh bank dan novator serta debitur lama. Bentuk bentuk novasi antara lain sebagai berikut.

1. Seluruh utang debitur lama diambil alih oleh novator dan seluruh agunan yang ada dijamin lagi oleh novator sehingga debitur lama dinyatakan lunas.
2. Seluruh utang debitur diambil alih, sedangkan agunan hanya sebagian yang dijamin kembali oleh novator.
3. Seluruh utang debitur diambil alih, sedangkan agunan tidak dijamin lagi (diganti dengan agunan yang baru). Debitur baru hanya bermaksud mengambil alih badan usaha debitur lama beserta izin usaha, *franchise*, dan *trademark* yang ada. Agunan disediakan oleh novator.

b. Subrogasi

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014), Subrogasi adalah penggantian hak kreditur lama oleh pihak ketiga (sebagai kredit baru) karena adanya pembayaran utang debitur oleh kreditur baru tersebut kepada kreditur lama. Dengan adanya subrogasi, perikatan utang piutang termasuk semua *accessoires* dan janji-janji yang melekat pada perikatan antara kreditur lama dengan debitur tidak dihapus dan berpindah kepada kreditur baru yang melakukan pembayaran tersebut. Bentuk-bentuk subrogasi antara lain:

1. Seluruh utang debitur dilunasi oleh kreditur baru dan kreditur lama menyerahkan seluruh agunan kredit yang ada kepada kreditur baru tersebut.
2. Sebagian utang debitur diambil alih oleh kreditur baru dimana agunan yang ada diikat secara *pari passu*.

c. Cessie

Cessie merupakan penyerahan piutang atas nama debitur, dimana hak-hak atas piutang tersebut dilimpahkan kepada bank, baik dengan akta otentik maupun dibawah tangan. Akibat hukum atas pelaksanaan cessie sama dengan akibat hukum atas pelaksanaan subrogasi. Syarat cessie antara lain adanya kewajiban kreditur untuk memberitahukan pengambilalihan piutang tersebut kepada debitur atau secara tertulis disetujui dan diakui oleh debitur yang bersangkutan (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.1.4.4. Likuidasi Agunan

Likuidasi agunan merupakan pencairan agunan atas fasilitas kredit debitur untuk menurunkan atau melunasi kewajiban kredit debitur kepada bank. Likuidasi agunan dapat dilakukan melalui penjualan agunan maupun melalui penebusan agunan.

Penjualan agunan dapat dilakukan dibawah tangan maupun pelelangan umum. penjualan agunan kredit dibawah tangan dapat dilakukan oleh pemilik agunan dengan persetujuan debitur sepanjang diperoleh harga tertinggi dan telah mendapat persetujuan bank. Bank memberikan batas waktu tertentu kepada debitur atau pemilik agunan dengan cara lelang (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

Penjualan dengan cara lelang adalah penjualan agunan melalui pelelangan umum dengan harga minimal sebesar nilai limit lelang yang telah ditentukan dan bertujuan untuk menurunkan atau melunasi kewajiban kredit debitur. Penjualan secara lelang dibagi menjadi dua jenis, yaitu lelang sukarela dan lelang eksekusi. Lelang sukarela yaitu penjualan agunan secara lelang yang dilakukan oleh debitur selaku pemilik agunan atau oleh pemilik agunan atas agunan yang belum/tidak dilakukan pengikatan. Sedangkan lelang eksekusi yaitu penjualan agunan secara lelang yang dilakukan oleh bank atas agunan yang telah dilakukan pengikatan (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.1.4.5. Penyelesaian Kredit Melalui Pihak Ketiga

Penyelesaian kredit melalui pihak ketiga dapat dilakukan melalui Pengadilan Negeri atau melalui Pengadilan Niaga. Penyelesaian kredit melalui Pengadilan Negeri dapat dilaksanakan dengan cara somasi, eksekusi hak tanggungan/hipotek, dan gugatan (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.1.4.6. *Non Performing Loan (NPL) Disposal*

Non Performing Loan (NPL) Disposal adalah upaya penyelesaian kredit bermasalah dengan melakukan penjualan aset kredit bermasalah. Aset/kredit bermasalah yang dapat dijual tersebut telah memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Ikatan Bankir Indonesia, 2014).

2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Kinerja keuangan suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerjanya. Laporan yang disajikan manajemen tersebut berbentuk laporan keuangan dimana laporan keuangan sering diartikan dengan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak pihak yang membutuhkannya (Akbar, 2019). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001 menyebutkan bahwa bank

berkewajiban menyajikan laporan keuangannya baik secara tahunan, triwulan, maupun bulanan. Laporan tersebut minimnya menyajikan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Kinerja keuangan pada perusahaan perbankan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

2.2.1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu alat untuk memperkirakan atau mengetahui kinerja perusahaan. apabila kinerja perusahaan publik meningkat, nilai perusahaan akan semakin tinggi. Selain itu dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui jika perusahaan melakukan penyimpangan penyimpangan. Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya telah dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktik bisnis adalah analisis rasio keuangan (Hariyani, 2010).

2.2.1.1. *Earnings*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap aset aset yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tersebut. Ukuran ROA mengarah pada efektifitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya. ROA merupakan rasio profitabilitas utama bagi pihak internal manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas investasi perusahaan pada aset fisik. Dalam berbagai literatur manajemen keuangan, ROA merupakan manifestasi “rentabilitas ekonomi” atau profitabilitas ekonomi yang merefleksi kemampuan perusahaan dalam memperoleh imbal hasil bersih atas pengelolaan modal operasi berupa total aset (Irfani, 2020).

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata rata total aset adalah rata rata volume usaha atau aktiva (Hariyani, 2010). Meningkatnya rasio ROA mengindikasikan adanya peningkatan penyaluran kredit karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan (Harun, 2016).

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu kinerja kesehatan bank untuk menilai seberapa besar aktiva produktif yang dimiliki bank dapat digunakan untuk menghasilkan margin operasional yang didapat bank (Akbar, 2019). NIM didapatkan dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih didapatkan dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban pokok. Sedangkan aktiva produktif adalah aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan bunga tersebut. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Iftikhar, 2016)

Menurut Lengkoan et al (2018), Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap Total Kredit berarti semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif khususnya dalam bentuk kredit. Peningkatan pada pendapatan bunga bersih ini akan meningkatkan dana pada bank serta peningkatan terhadap Total Kredit yang akan disalurkan. Menunjukkan bahwa tingkat bunga kredit Bank Umum yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunga. Dalam kondisi yang wajar, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya kredit yang disalurkan oleh bank.

Efisiensi perusahaan berkaitan dengan kegiatan terhadap pengendalian biaya. Efisiensi operasional dapat diartikan sebagai efisiensi pengelolaan biaya operasional bank yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan atas penggunaan aktivasnya. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya. Efisiensi bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio BOPO atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Akbar, 2019).

Rasio BOPO menilai efisiensi kinerja operasional bank dengan cara membandingkan beban operasional bank terhadap pendapatan yang diterimanya. Biaya operasional merupakan total biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional bank. Peningkatan rasio BOPO bank menandakan terjadi peningkatan proporsi beban operasional bank terhadap pendapatan operasional yang diterimanya. Meningkatnya nilai BOPO dapat menjadi *signal* negatif terhadap kesehatan bank. Hal ini menandakan ada atau terjadinya ketidakefisienan kinerja operasional bank (Akbar, 2019).

Menurut ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum 90%. Apabila nilai rasio BOPOnya lebih besar dari 90% mendekati 100%, maka unit usaha tersebut tidak efisien, namun apabila rasio BOPOnya dibawah 90%, maka unit

usaha tersebut efisien. (Huda dan Nasution, 2014). Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil. Ketika sesuai dengan standar, maka bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar karena kinerja keuangan bank juga lancar (Harun, 2016).

2.2.1.2. Likuiditas

Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan perbankan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Indikator ini menjadi alat ukur terhadap tingkat ekspansifitas perbankan dalam menyalurkan kredit. LDR menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsi intermediasinya, demikian pula sebaliknya (Sipahutar, 2007). Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian perusahaan adalah laporan keuangan yang bersangkutan (Hariyani, 2010).

Semakin tinggi LDR pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit akan semakin tinggi. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain, bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti membayar pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Jadi, kondisi bank akan likuid manakala bank tidak meminjamkan dananya melebihi kapasitas dana yang siap dipinjamkan, namun sebaliknya kondisi bank akan relatif tidak likuid apabila bank meminjamkan dananya melebihi kapasitas dana yang disediakan (Amelia dan Murtiasih, 2017)

2.2.1.3. Giro Wajib Minimum (GWM)

Bank sangat peka terhadap pemenuhan likuiditas karena mereka percaya bahwa ukuran kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank yang paling utama adalah apakah bank setiap saat dapat memenuhi penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah untuk kepentingannya, disamping untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter maupun bank koresponden. Prioritas pertama penggunaan dana bank adalah untuk memenuhi kebutuhan cadangan primer, yaitu ketentuan Likuiditas Wajib Minimum/Giro Wajib Minimum (GWM) atau *Reserve Requirement (RR)*, disamping untuk kebutuhan kelancaran operasional bank sehari-hari. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah sejumlah simpanan yang wajib

dipelihara dalam bentuk rekening giro di Bank Indonesia. Besarnya GWM di Indonesia dapat dilihat di Surat Edaran Bank Indonesia yang selalu berubah menyesuaikan kondisi perekonomian. Cadangan primer pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dana, antara lain likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Indonesia, transaksi dengan bank koresponden, penarikan dana oleh nasabah, permintaan kredit oleh masyarakat, dan kebutuhan untuk mendukung operasional sehari-hari (Leon dan Ericson, 2007).

2.2.1.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank membutuhkan dana yang cukup untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Sumber dana bank dapat berasal dari dana sendiri, pinjaman, dan pihak ketiga. Dana sendiri atau dana modal adalah dana yang dihimpun dari para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dana sendiri juga mencakup sisa laba yang diakumulasi dari keuntungan yang diperoleh oleh bank setiap tahun. Dana pinjaman dapat berasal dari pinjaman dari bank lain di dalam negeri, dari bank atau lembaga keuangan di luar negeri, dan dari obligasi yang diterbitkan. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi individu maupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito (Ismail, 2018).

Simpanan giro adalah jenis simpanan yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek, bilyet giro, dan sarana penarikan lainnya. Pemegang rekening giro dapat mencairkan dananya berkali-kali dalam sehari dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tabungan adalah jenis simpanan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu sesuai perjanjian antara bank dan pihak nasabah. Dalam perkembangannya, penarikan tabungan dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa slip penarikan, ATM, surat kuasa, dan sarana lainnya. Deposito adalah jenis simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah dijanjikan antara bank dan nasabah (Ismail, 2018).

Dari berbagai sumber dana tersebut, perlu digaris bawahi bahwa sebagian besar sumber dana bank berasal dari dana pihak ketiga. Meskipun biaya sumber dana pihak ketiga lebih mahal dari sumber dana lainnya, akan tetapi penghimpunannya lebih mudah daripada sumber dana sendiri dan pinjaman. Oleh karena itu, sebagai lembaga *intermediary*, bank harus lebih memfokuskan penghimpunan sumber dananya dari sumber dana masyarakat. Besarnya modal

bank menimbulkan dampak positif karena akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat akan merasa lebih aman menyimpan dananya di sebuah bank yang memiliki modal besar (Ismail, 2018).

Menurut Murdiyanto (2020), DPK merupakan sumber dana terpenting dan terbesar dalam kegiatan operasional suatu bank, dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, maka akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary* (Dharma, 2015). Namun, berbeda dengan Setiawan dan Indriani (2016), hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Pardede dan Pangestuti (2016) yang menunjukkan bahwa fluktuasi DPK yang sangat kecil, sehingga tidak mampu mempengaruhi besarnya penyaluran kredit.

2.2.1.5. Risiko Kredit (NPL)

Risiko Kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *non performing loan* (NPL). NPL adalah angka yang menunjukkan persentase kredit atau pembiayaan yang macet di bank tersebut. Pembiayaan yang macet tentunya sangat tidak baik bagi bank karena akan menyebabkan kerugian bagi bank jika kreditnya macet dan tidak dapat dikembalikan lagi (Gozali, 2004). Penyebab utama NPL adalah gagal bayar atau ketidakmampuan membayar cicilan minimum tagihan. Kondisi ini sebagai akibat dari kurangnya penerapan asas kehati-hatian dalam memilih nasabah. Di tengah sengitnya persaingan bisnis kartu kredit saat ini, penerbit kartu terkesan jor-joran dan hanya berorientasi pada target pencapaian volume bisnis. Kemudahan nasabah untuk memiliki empat sampai lima kartu kredit ini memicu tersendatnya pembayaran minimum tagihan kartu kredit dan sumber awal meningkatnya NPL. Selain gagal bayar karena tidak mampu membayar cicilan minimum, faktor lainnya adalah penyalahgunaan kartu kredit (*fraud*). Contohnya adalah penggunaan identitas ganda untuk mendapatkan kartu kredit sebanyak banyaknya (Djohari, 2013).

Menurut Ginting (2017), Risiko Kredit yang tinggi disebabkan oleh suku bunga kredit yang tinggi. Suku bunga kredit yang tinggi disebabkan oleh jumlah uang yang beredar sudah terlalu banyak. Pernyataan ini juga didukung oleh Campanella et al (2020), yang menyebutkan bahwa pihak bank harus memiliki kriteria yang sesuai dalam memberikan kredit agar Risiko Kreditnya tidak terlalu besar. Namun, Pardede dan Pangestuti (2016) menyebutkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan penyaluran kredit. Pernyataan ini didukung oleh Mokodompit et al (2018) yang menyatakan bahwa walaupun

Risiko Kredit meningkat setiap tahun, ia masih berada dibawah batas maksimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Jadi walaupun Risiko Kredit naik, penyaluran kredit dapat meningkat.

2.2.1.6. Kecukupan Modal (CAR)

Kecukupan Modal suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini membandingkan antara modal bank dengan aset tertimbang bank yang dinilai menurut risiko (Gozali, 2004). Untuk mengetahui indikator bank yang sehat, nasabah dapat mengetahuinya dari angka CAR. Angka CAR yang minimum menurut Peraturan Bank Indonesia adalah sebesar 8%, jadi untuk mengetahui bahwa bank yang sehat itu adalah yang memiliki CAR lebih dari 8%. Setiap transaksi bisnis pasti memiliki resiko dan sebagian modal harus dipersiapkan untuk resiko ini. CAR yang tinggi akan mendorong bank menuju efisiensi dan memaksa bank untuk menurunkan biaya operasionalnya. Kecukupan modal memungkinkan bank untuk memperluas neraca mereka dan memperkuat fundamental yang ada (Pathak, 2014).

CAR sangat rentan terhadap fluktuasi suku bunga dan nilai tukar rupiah. Bank diwajibkan memelihara CAR di atas ketentuan minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). BI akan selalu memantau dan mewajibkan bank untuk memelihara modal diatas ketentuan minimum. Bagi pemegang saham yang tidak mampu memenuhi kecukupan modal bagi banknya, maka BI memaksa bank tersebut untuk segera merger, akuisisi, atau dilikuidasi. Maksud dari penerapan CAR yang sangat ketat ini adalah untuk menjamin asas keadilan bagi industri perbankan di seluruh dunia sehingga terjadi kompetisi yang sehat dan *fair* (Retnadi, 2006).

Menurut Öhman & Yazdanfar (2018), Kecukupan Modal berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit karena semakin tingginya rasio kecukupan modal yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum, hal tersebut mampu memberikan tambahan modal bagi Bank Umum dalam menyalurkan kreditnya. Pernyataan ini didukung oleh Osei-Assibey dan Asenso (2015), yang menyebutkan bahwa Kecukupan Modal yang tinggi akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan, namun dapat menjadi image yang buruk bagi beberapa peminjam karena Kecukupan Modal yang tinggi mengindikasikan Risiko Kredit yang tinggi sebagai upaya untuk manajemen risiko likuiditas. Namun, menurut Harmayati dan Rahayu (2019), Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit karena Kecukupan Modal lebih digunakan untuk menyediakan dana dalam keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Pernyataan

ini didukung oleh Elbadry (2018) yang berpendapat bahwa, Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit karena perusahaan harus memanfaatkan asetnya sebagai kegiatan operasional.

2.2.2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Seperti pada organisasi bisnis lainnya, kinerja bank dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar dari kinerja operasional. Baik secara langsung maupun tidak langsung kondisi makro ekonomi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Dampak tidak langsung diterima bank ketika kondisi perekonomian nasional suatu negara melemah, maka akan mengakibatkan baik debitur maupun deposan mengalami perlemahan usaha sehingga tidak menggunakan jasa dari bank, baik dalam berinvestasi atau menabung dan dari sisi peminjam kredit. Karena kegiatan bank terkait langsung dengan kegiatan masyarakat, maka faktor eksternal juga dapat memberikan dampak bagi kinerja bank (Akbar, 2019).

2.2.2.1. Suku Bunga

Suku bunga berkaitan dengan kondisi ekonomi makro suatu negara sehingga pemerintah juga ikut terlibat di dalamnya. Jumlah uang yang beredar terlalu banyak atau terlalu sedikit sama sama memiliki efek yang tidak baik. Jika jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak, maka akan menimbulkan kenaikan harga atau inflasi. Bank sentral sebagai otoritas moneter di Indonesia adalah BI (Bank Indonesia) cenderung menaikkan suku bunga untuk menarik uang tersebut. Orang jadi tertarik menabung atau mendepositokan uangnya. Sebaliknya, jumlah uang beredar yang sangat sedikit akan mengakibatkan sedikitnya perputaran uang pada sektor riil. Bank sentral lalu menurunkan suku bunga agar orang menggerakkan uangnya. Roda industri pun berputar karena bunga untuk pembiayaan industri menjadi murah. Banyak orang mengambil kredit untuk membeli rumah, mobil, sepeda motor, dan lain lain. Disinilah bank sentral mengatur suku bunga agar terjadi keseimbangan (Epstein & Yeldan, 2009).

2.2.2.2. Nilai Tukar Rupiah

Tujuan utama pendirian BI sesuai UU BI adalah untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai tukar mata uang rupiah. Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud adalah kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang/jasa, serta terhadap mata uang negara lain. Kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang/jasa diukur atau tercermin dari perkembangan laju inflasi. Kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain diukur atau tercermin dari

perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Kestabilan nilai rupiah sangat penting guna mendukung pembangunan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Guna mencapai tujuan pokok menjaga stabilitas nilai mata uang rupiah, BI berdasarkan UU BI ditugaskan untuk menetapkan dan melaksanakan kebijaksanaan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi bank. Pelaksanaan ketiga macam tugas tersebut mempunyai keterkaitan dalam mencapai kestabilan nilai rupiah (Serfianto et al, 2012). Menurut Kurnia (2016), nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit investasi karena transaksi yang dilakukan Bank Umum biasanya menggunakan rupiah.

2.2.2.3. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Septiana, 2016). Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang riil secara kontinu karena kenaikan harga barang dan jasa yang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Di sisi lain, inflasi akan menguntungkan para pengusaha karena harga barang yang dijualnya meningkat (Crayton dan Hart, 2015). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali harga tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang lain. Inflasi disebabkan oleh banyaknya uang yang beredar di masyarakat, dimana salah satunya karena meningkatnya pengambilan kredit. Kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi adalah dengan menjual surat berharga dan menaikkan tingkat bunga agar masyarakat menyimpan uangnya (Aji dan Mukri, 2020).

Menurut Septiana (2016), Jenis jenis inflasi yang terjadi dapat digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu terdiri dari:

- a. Inflasi ringan: Inflasi yang masih belum mengganggu keadaan ekonomi dan mudah dikendalikan. Inflasi ini berada di bawah 10% per tahun.
- b. Inflasi sedang: Inflasi ini belum membahayakan kegiatan ekonomi tetapi dapat menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi ini berada di antara 10%-30% per tahun.
- c. Inflasi berat: Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Inflasi berat berkisar antara 30%-100% per tahun.

- d. Inflasi sangat berat: Inflasi jenis ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi sangat berat berada pada 100% ke atas setiap tahun.

Menurut Putra (2018), Inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia karena masyarakat membutuhkan dana lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan melakukan pinjaman kepada Bank Umum. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Rinofah (2015), yang menyatakan bahwa inflasi mengindikasikan adanya peningkatan daya beli masyarakat yang disebabkan oleh pengambilan kredit. Namun berbeda dengan Karim et al (2019), yang berpendapat bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Osei-Assibey & Asenso (2015), yang berpendapat bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Hal ini terjadi karena bank sentral menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) agar uang yang beredar tidak terlalu tinggi. Bank menganggap SBI sebagai aset minim resiko daripada menyalurkan kredit sehingga dana kredit yang diinvestasikan dalam SBI ini lah yang kemudian menjadikan penyaluran kredit mengalami penurunan (Mishkin, 2000).

2.2.2.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan *gross domestic product* (GDP). GDP adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam satu periode tertentu oleh perekonomian nasional melalui faktor produksi domestik. GDP berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan pasar yang optimis dan investasi yang tinggi (Salike dan Ao, 2018). Indikator GDP dianggap oleh banyak orang sebagai penentu kemakmuran suatu negara dan warganya. GDP didefinisikan sebagai indikator belanja untuk menghasilkan sesuatu (Masood, 2016). Ketika GDP meningkat, artinya terjadi peningkatan kinerja para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa. Para pelaku ekonomi ini membutuhkan pembiayaan yang tidak lepas dari kredit (Istiqomah dan Margasari, 2018). Ketika nilai GDP positif, akan menstimulasi sektor usaha untuk melakukan produksi dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Bank melihat ini sebagai kesempatan untuk menyalurkan kredit sebagai modal serta pembiayaan proses produksi (Irwan, 2010).

Menurut Sarath dan Pham (2015), Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit karena konsumsi masyarakat yang tinggi membuat perbankan lebih gencar menyalurkan kreditnya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Darmawan et al (2017), yang menyebutkan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti ada pergerakan usaha yang akan meningkatkan permintaan kredit. Namun berbeda dengan

Istiqomah dan Margasari (2018), yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Pernyataan ini didukung oleh Mentang et al (2018) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit karena digunakan untuk keperluan konsumtif sehingga akan meningkatkan kredit macet.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Sumber utama dalam penyaluran kredit perbankan adalah DPK, jika DPK yang berhasil dihimpun besar maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh sebab itu dengan berbagai cara Bank Umum melakukan penghimpunan DPK. Misalnya dilakukan dengan cara advertising, sales promotion, personal selling, pelayanan prima, suku bunga simpanan yang menarik, pemberian hadiah, dan membuka layanan yang luas dan mudah dijangkau, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya (Murdiyanto, 2020). Setelah menghimpun dana dari masyarakat luas, kegiatan bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau kredit. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun dari pihak ketiga, maka peran bank untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga dapat semakin meningkat (Harmayati dan Rahayu, 2019).

H1: Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum.

2.3.2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat Risiko Kredit maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya Risiko Kredit perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit (Darmawan et al, 2017). Tingginya suku bunga kredit akan menurunkan minat masyarakat untuk meminjam uang ke bank.

H2: Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum.

2.3.3. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Kecukupan Modal digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Kecukupan Modal merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi

penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi Kecukupan Modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

H3: *Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum.*

2.3.4. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Septiana, 2016). Inflasi dapat menyebabkan semakin melemahnya daya beli karena nilai riil dari mata uang suatu negara menurun. Penurunan nilai mata uang akan sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut (Aji dan Mukri, 2020). Semakin tinggi inflasi, maka penyaluran kredit akan semakin tinggi karena kebutuhan masyarakat bersifat tetap dan bahkan cenderung bertambah (Putra, 2018).

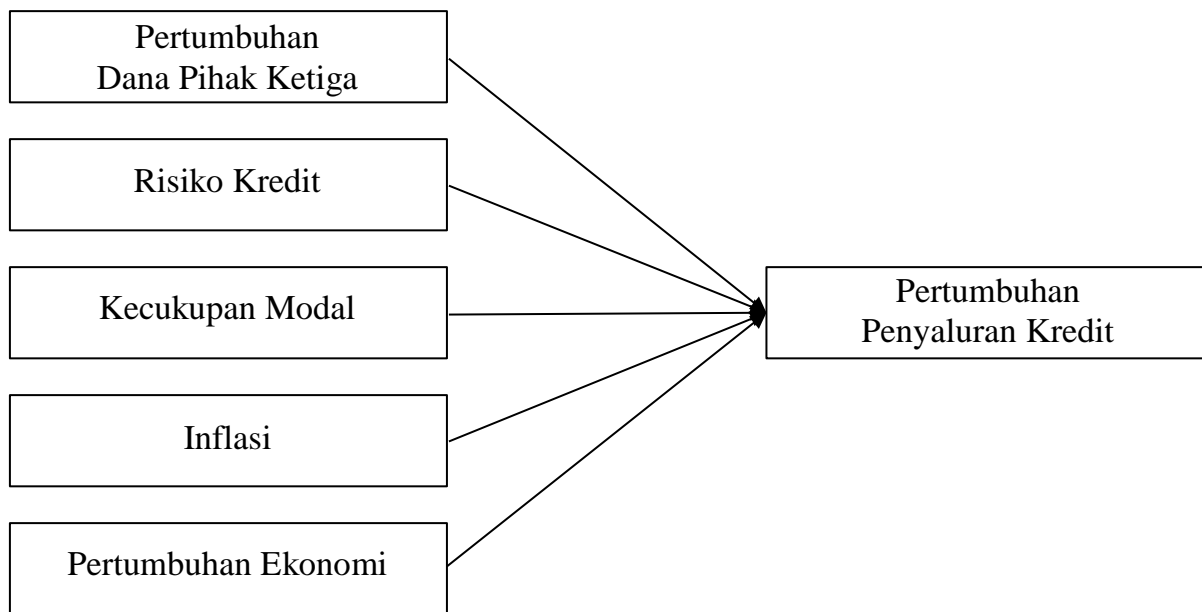
H4: *Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum.*

2.3.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan GDP adalah nilai uang atau nilai moneter semua barang-barang serta jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada suatu periode tertentu, meliputi konsumsi, belanja atau pengeluaran pemerintah, investasi, serta ekspor bersih setelah dikurangi impor. Peningkatan GDP akan mempengaruhi iklim investasi di suatu negara yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan kredit (Istiqomah dan Margasari, 2018).

H5: *Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum.*

2.4. Kerangka Konsep Penelitian



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 hingga 2019. Pengambilan sampel menggunakan data kuartalan dengan metode Sampling Jenuh (sensus). Setelah dilakukan screening, berikut adalah daftar 42 sampel perusahaan Bank Umum di Indonesia:

Tabel 3.1. Daftar Bank Sampel

No	Nama Bank	No	Nama Bank
1	PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)	22	PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)	23	PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM)
3	PT Bank Mandiri Tbk (BMRI)	24	PT Bank of India Indonesia Tbk (BSWD)
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	25	PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)
5	PT Bank Permata Tbk (BNLI)	26	PT Bank Mega Tbk (MEGA)
6	PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)	27	PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)
7	PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	28	PT Bank Ganesha Tbk (BGTG)
8	PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)	29	PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR)
9	PT Bank National Nobu Tbk (NOBU)	30	PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)
10	PT Bank Bukopin Tbk (BBKP)	31	PT Bank Victoria International Tbk (BVIC)
11	PT Bank MNC International Tbk (BABP)	32	PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR)
12	PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	33	PT Bank Bisnis International Tbk (BBSI)
13	PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO)	34	PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)

14	PT Bank Yudha Bhakti Tbk (BBYB)	35	PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA)
15	PT Bank Harda International Tbk (BBHI)	36	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk (BCIC)
16	PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)	37	PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSJ)
17	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)	38	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS)
18	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)	39	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)
19	PT Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)	40	PT Bank Artha Graha International Tbk (INPC)
20	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)	41	PT Bank IBK Indonesia Tbk (AGRS)
21	PT Bank Mayapada International Tbk (MAYA)	42	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJBR)

Sumber: www.idx.co.id

3.2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau yang didapat dari pihak lain. Data sekunder pertama yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2010 hingga 2019 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id. Kedua, Data Statistik Perbankan Indonesia yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), www.ojk.go.id. Ketiga, Data Inflasi dan GDP yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), www.bps.go.id. Keempat, website perusahaan.

3.3. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Kredit adalah kondisi penyerahan baik berupa uang, barang, maupun jasa dari pihak satu (pihak pemberi kredit) kepada pihak lainnya (pihak penerima kredit) dengan kesepakatan bersama untuk dapat diselesaikan dengan jangka waktu tertentu disertai adanya imbalan atas tambahan pokok tersebut. Pertumbuhan penyaluran kredit dapat diukur dengan rumus:

$$PPK = \frac{\text{Kredit periode ini} - \text{Kredit periode sebelumnya}}{\text{Kredit periode sebelumnya}}$$

2. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

DPK merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi individu maupun badan usaha dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pertumbuhan DPK dapat diukur dengan rumus:

$$PDPK = \frac{\text{DPK periode ini} - \text{DPK periode sebelumnya}}{\text{DPK periode sebelumnya}}$$

3. Risiko Kredit

Risiko Kredit yang diukur dengan NPL adalah angka yang menunjukkan persentase pembiayaan yang macet terhadap total kredit yang diberikan di bank tersebut. Risiko Kredit dapat diukur dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}}$$

4. Kecukupan Modal

Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah angka rasio yang membandingkan antara modal bank dengan aset tertimbang bank yang dinilai menurut risiko. Kecukupan Modal dapat diukur dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Tier 1} - \text{Modal Tier 2}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

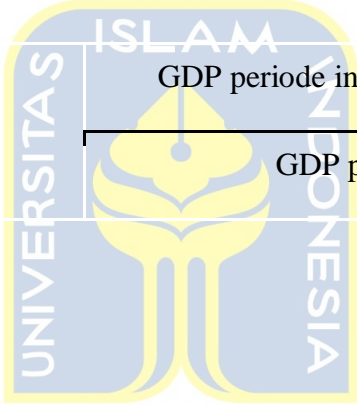
5. Inflasi

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Pertumbuhan inflasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{INF} = \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t-1}{\text{tingkat harga } t-1}$$

6. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu. Pertumbuhan GDP dapat diukur dengan rumus:


$$\text{PGDP} = \frac{\text{GDP periode ini} - \text{GDP periode sebelumnya}}{\text{GDP periode sebelumnya}}$$

3.4. Alat Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk menguji data sesuai persyaratan analisis regresi. Berikut ini hasil pengolahan data untuk mengetahui berapa uji asumsi klasik yang terdiri dari:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Metode parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji yang sering digunakan adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0.05. Data dinyatakan normal jika lebih besar dari 0.05 atau 5%.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yakni hubungan linear antara variabel independen dalam model

regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Salah satu pengujian yang bisa digunakan adalah melihat *Value of Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Apabila nilai VIF lebih kecil 5 maka model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas, sedangkan apabila VIF lebih besar dari 5 maka model regresi terdapat gejala multikolinieritas. Apabila nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka model regresi terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser, dengan cara melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih kecil dari 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier untuk data time series atau data runtut waktu. Uji asumsi klasik sendiri dimaknai sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya analisis regresi linier. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat gejala autokorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan metode runs test. Analisis deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat melalui Runs Test. Dasar pengambilan keputusan uji runs test adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PPK = \alpha + \beta_1 PDPK + \beta_2 NPL + \beta_3 CAR + \beta_4 INF + \beta_5 PGDP + e$$

Keterangan:

α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien garis regresi
PPK	= Pertumbuhan Penyaluran Kredit
PDPK	= Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga
NPL	= <i>Non-Performing Loan</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
INF	= Inflasi
PGDP	= Pertumbuhan <i>Gross Domestic Product</i>
e	= Error

Uji t

Uji t atau uji parsial ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara sendiri sendiri berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dengan demikian uji t ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Adapun kriteria dari uji t ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi lebih kecil < dari 0,05 atau t hitung lebih besar > dari t tabel, maka terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika nilai signifikansi lebih besar > dari 0,05 atau t hitung lebih kecil < dari t tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel independen terhadap model regresi digunakan analisis koefisien determinasi atau R^2 . Semakin tinggi nilai koefisien determinasi menunjukkan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. secara kaidah nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Apabila nilai mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F

Uji F atau uji simultan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependennya. Adapun kriteria dari uji F ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih kecil $<$ dari 0,05 atau F hitung lebih besar $>$ dari F tabel, maka terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- b. Jika nilai signifikansi lebih besar $>$ dari 0,05 atau F hitung lebih kecil $<$ dari F tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Dari sampel sebanyak 42 Bank Umum di seluruh Indonesia, diperoleh data Pertumbuhan Dana Pihak ketiga (PDPK), Risiko Kredit (NPL), Kecukupan Modal (CAR), Inflasi (INF), dan Pertumbuhan Ekonomi (PGDP), diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDPK	962	-11,60	16,38	2,5547	5,36256
NPL	962	,00	6,27	2,5804	1,38173
CAR	962	10,01	28,50	18,4268	3,83320
INF	962	2,48	8,40	4,6688	1,71515
PGDP	962	4,67	6,50	5,3361	,53141
PPK	962	-7,78	14,07	3,1965	4,05638
Valid N (listwise)	962				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat diketahui bahwa variabel Pertumbuhan DPK mengalami penurunan terendah sebesar -11,60% dan mengalami peningkatan tertinggi sebesar 16,38% dengan rata rata pertumbuhan sebesar 2,55%. Angka ini masih jauh dari rata rata pertumbuhan DPK yang ditargetkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 8-10%. Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0% dan maksimum 6,27% dengan rata rata sebesar 2,58%. Angka ini dapat dibilang cukup baik karena menurut Bank Indonesia, rasio NPL yang ideal bagi sektor perbankan adalah tidak lebih dari 5%. Variabel CAR mempunyai nilai minimum 10,01% dan maksimum 28,50% dengan rata rata sebesar 18,42%. Angka ini dapat dibilang cukup baik karena batas minimum CAR yang ditetapkan oleh OJK adalah sebesar 8%. Variabel Inflasi mempunyai nilai minimum 2,48% dan maksimum 8,40% dengan rata rata sebesar 4,66%. Angka ini berada di atas inflasi ideal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 3%. Variabel Pertumbuhan GDP mempunyai nilai minimum 4,67 dan maksimum 6,50% dengan rata rata sebesar 5,33%. Angka ini tidak berbeda jauh dengan pertumbuhan GDP yang diharapkan Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), yaitu sebesar 5,5%. Sementara itu, Pertumbuhan Penyaluran Kredit mengalami penurunan terendah sebesar -7,78% dan peningkatan tertinggi sebesar 14,07% dengan rata rata pertumbuhan sebesar 3,19%. Tidak ada batas minimum pertumbuhan kredit yang ditetapkan oleh

pemerintah, namun pertumbuhan kredit yang baik seharusnya selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk menguji data sesuai persyaratan analisis regresi. Berikut ini hasil pengolahan data untuk mengetahui berapa uji asumsi klasik yang terdiri dari:

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah data penelitian yang diuji terdistribusi normal. Metode yang digunakan dalam uji normalitas yakni dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*:

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		962
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,54148255
Most Extreme Differences	Absolute	,023
	Positive	,023
	Negative	-,014
Test Statistic		,023
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,200 lebih besar > dari taraf signifikansi yang disyaratkan yaitu 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas

digunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF lebih kecil 5 maka model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas, sedangkan apabila VIF lebih besar dari 5 maka model regresi terdapat gejala multikolinieritas. Apabila nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka model regresi terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,390	1,684		-,825	,409		
	PDPK	,271	,022	,358	12,363	,000	,949	1,054
	NPL	-,490	,094	-,167	-5,223	,000	,780	1,282
	CAR	-,090	,034	-,085	-2,611	,009	,758	1,319
	INF	,081	,071	,034	1,136	,256	,882	1,133
	PGDP	1,206	,227	,158	5,308	,000	,900	1,111

a. Dependent Variable: PPK

Hasil uji multikolinieritas pada tabel Coefficients menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih besar > dari 0,1 dan nilai VIF kurang < dari 5, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika varian residual satu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Salah satu cara yang paling akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan uji glejser, dasar keputusannya adalah dengan cara melihat kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a		Standardize		
Model		Unstandardized	Coefficients	d		
		B	Std. Error	Coefficients	t	Sig.
				Beta		
1	(Constant)	4,321	1,028		4,202	,000
	PDPK	-,003	,013	-,007	-,199	,843
	NPL	-,005	,057	-,003	-,094	,925
	CAR	-,041	,021	-,072	-1,957	,051
	INF	-,062	,043	-,049	-1,425	,154
	PGDP	-,086	,139	-,021	-,618	,537

a. Dependent Variable: RES2

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel *Coefficients* menunjukkan nilai signifikansi variabel PDPK 0,843 lebih besar > dari 0,05; NPL 0,925 lebih besar > dari 0,05; CAR 0,051 lebih besar > dari 0,05; INF 0,154 lebih besar > dari 0,05; dan PGDP 0,537 lebih besar > dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier untuk data time series atau data runtut waktu. Uji asumsi klasik sendiri dimaknai sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukannya analisis regresi linier. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat gejala autokorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah dengan metode runs test. Analisis deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat melalui Runs Test. Dasar pengambilan keputusan uji runs test adalah sebagai berikut:

- c. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi
- d. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,12704
Cases < Test Value	481
Cases >= Test Value	481
Total Cases	962
Number of Runs	471
Z	-,710
Asymp. Sig. (2-tailed)	,478

a. Median

Hasil uji autokorelasi pada tabel *Runs Test* tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,478 lebih besar > dari 0,05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen, digunakan persamaan regresi linier berganda. Dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut:

4.3.1. Uji t

Uji hipotesis ini merupakan yang utama karena digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya. Masing-masing variabel pengaruhnya dapat diketahui dari nilai t statistiknya sedangkan pola hubungannya (positif atau negatif) diketahui dari koefisien regresinya. Dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan jika hasil signifikansinya lebih kecil dibanding dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan.

Tabel 4.6. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1,390	1,684		-,825	,409
	PDPK	,271	,022	,358	12,363	,000
	NPL	-,490	,094	-,167	-5,223	,000
	CAR	-,090	,034	-,085	-2,611	,009
	INF	,081	,071	,034	1,136	,256
	PGDP	1,206	,227	,158	5,308	,000

a. Dependent Variable: PPK

Pertumbuhan DPK menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,10 dengan koefisien sebesar 0,358, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel PDPK berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya hipotesis pertama (H1: *Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima.

Risiko Kredit yang diukur dengan NPL menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,10 dengan koefisien sebesar -0,167, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh secara signifikan

dan negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya hipotesis kedua (H2: *Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima.

Kecukupan Modal yang diukur dengan CAR menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,10 dengan koefisien sebesar -0,085, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya hipotesis ketiga (H3: *Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) ditolak.

Inflasi menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,256 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,10 dengan koefisien sebesar 0,034, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya hipotesis keempat (H4: *Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) ditolak karena besar kecilnya inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit.

Pertumbuhan Ekonomi yang diukur dengan PGDP menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar 0,10 dengan koefisien sebesar 0,158, sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel GDP berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya hipotesis kelima (H5: *Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima.

4.3.2. Koefisien Determinasi dan Uji F

Koefisien determinasi memberikan informasi sumbangan variabel independen terhadap model penelitian. Koefisien determinasi ini ditunjukkan dengan besarnya *adjusted R-square*. Semakin besar *Adjusted R²* semakin besar sumbangan variabel independen terhadap modelnya.

Tabel 4.7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,488 ^a	,238	,234	3,55073

a. Predictors: (Constant), PGDP, NPL, PDPK, INF, CAR

Tabel diatas menghasilkan koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *Adjusted R-Square* sebesar 0,238, artinya sumbangan variabel PDPK, NPL, CAR, INF, dan PGDP sebesar 23,8% terhadap model, sedangkan 76,2% dari variabel lain yang tidak diteliti.

Uji simultan atau uji F menunjukkan pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dikatakan berpengaruh secara simultan jika pertumbuhan signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang disyaratkan 0,10.

Tabel 4.8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3759,567	5	751,913	59,639	,000 ^b
	Residual	12052,957	956	12,608		
	Total	15812,524	961			

a. Dependent Variable: PPK

b. Predictors: (Constant), PGDP, NPL, PDPK, INF, CAR

Tabel tersebut menunjukkan uji simultan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilainya lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang disyaratkan, maka bisa disimpulkan bahwa variabel PDPK, NPL, CAR, INF, dan PGDP secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit (PPK).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Sumber utama dalam penyaluran kredit perbankan yang diukur dengan DPK secara statistik berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, artinya semakin tinggi DPK bank umum maka semakin tinggi pula pertumbuhan penyaluran kreditnya. Dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini (*H1: Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima. Tingginya DPK menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang menabung di bank. Dengan begitu, bank akan memiliki lebih banyak modal untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary*. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian Anggari dan Dana (2020) dan Darmawan (2018) yang juga menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara DPK dengan penyaluran kredit.

4.4.2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Risiko kredit yang diukur dengan NPL secara statistik berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya semakin besar NPL akan menurunkan pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini

(H2: *Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima. NPL yang rendah menunjukkan bahwa kredit yang diberikan oleh bank tepat sasaran sehingga nasabah dapat membayar angsuran dengan baik. Sedangkan NPL yang tinggi berarti banyak nasabah yang tidak membayar angsuran sesuai kesepakatan. Hal ini membuat bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit untuk meminimalkan kredit yang tidak tertagih. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Sarath dan Pham (2015) dan Miyajima (2020) yang juga menemukan pengaruh yang signifikan dan negatif antara NPL dengan penyaluran kredit.

4.4.3. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Kecukupan Modal yang diukur dengan CAR secara statistik berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya semakin besar CAR akan menurunkan pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini (H3: *Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) ditolak. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang besar dan penyaluran kreditnya kurang dimanfaatkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pihak bank terlalu berhati-hati untuk meminimalkan kredit yang tidak tertagih. Kecukupan modal yang tinggi akan menurunkan profitabilitas karena perusahaan kehilangan “*opportunity revenue*” yang seharusnya bisa didapatkan dari bunga kredit.

Sebaliknya, Kecukupan modal yang rendah berarti modal yang dimiliki oleh bank lebih sedikit karena modal tersebut telah disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit. Hal ini yang menyebabkan Kecukupan modal berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Awdeh & Chawki (2021), Elmassah et al (2019), dan Elbadry (2018) yang menemukan bahwa Kecukupan Modal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Namun demikian ada beberapa peneliti yang menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara CAR dengan pertumbuhan penyaluran kredit seperti Öhman & Yazdanfar (2018) dan dan Amelia dan Murtiasih (2017).

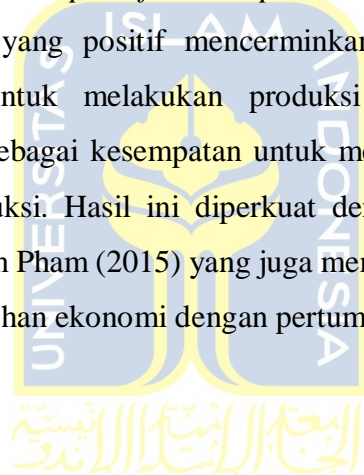
4.4.4. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Inflasi secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya besar kecilnya inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian hipotesis keempat penelitian ini (H4: *Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) ditolak. Hal ini terjadi karena inflasi menyebabkan bank sentral untuk menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

sebagai upaya untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Imbal hasil yang menarik akan membuat masyarakat cenderung menyimpan uang mereka daripada berperilaku konsumtif menggunakan kredit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Osei-Assibey & Asenso (2015) dan Dewi (2016) yang juga menemukan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun demikian ada beberapa peneliti yang menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara Inflasi dengan pertumbuhan penyaluran kredit seperti Tan & Floros (2012) dan Rinofah (2015).

4.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PGDP secara statistik berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Artinya semakin besar GDP akan meningkatkan penyaluran kredit. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian ini (H5: *Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Bank Umum*) diterima. Nilai GDP yang positif mencerminkan pasar yang optimis sehingga menstimulasi sektor usaha untuk melakukan produksi dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Bank melihat ini sebagai kesempatan untuk menyalurkan kredit sebagai modal serta pembiayaan proses produksi. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian Öhman & Yazdanfar (2018) dan Sarath dan Pham (2015) yang juga menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan penyaluran kredit.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

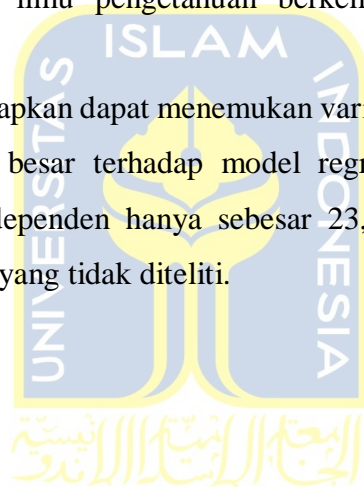
Berdasarkan atas hasil uji hipotesis dan hasil pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan ada pengaruh positif antara Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dengan Pertumbuhan Penyaluran Kredit terbukti. Tingginya DPK menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang menabung di bank. Dengan begitu, bank akan memiliki lebih banyak modal untuk menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit.
2. Hipotesis kedua yang menyatakan ada pengaruh negatif antara Risiko Kredit dengan Pertumbuhan Penyaluran Kredit terbukti. Hal ini dikarenakan bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit untuk meminimalkan kredit yang tidak tertagih.
3. Hipotesis ketiga yang menyatakan ada pengaruh positif antara Kecukupan Modal dengan Pertumbuhan Penyaluran Kredit tidak terbukti. Kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa penyaluran kreditnya kurang dimanfaatkan dengan baik karena bank terlalu berhati-hati untuk meminimalkan kredit yang tidak tertagih. Padahal, Kecukupan modal yang tinggi akan menurunkan profitabilitas karena perusahaan kehilangan "*opportunity revenue*" yang seharusnya bisa didapatkan dari bunga kredit.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan ada pengaruh positif antara Inflasi dengan Pertumbuhan Penyaluran Kredit tidak terbukti. Hal ini terjadi karena inflasi menyebabkan bank sentral untuk menjual Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai upaya untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Imbal hasil yang menarik akan membuat masyarakat cenderung menyimpan uang mereka daripada berperilaku konsumtif menggunakan kredit.
5. Hipotesis kelima yang menyatakan ada pengaruh positif antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Pertumbuhan Penyaluran Kredit terbukti. Nilai GDP yang positif akan menstimulasi sektor usaha untuk melakukan produksi dengan tujuan meningkatkan pendapatan. Bank melihat ini sebagai kesempatan untuk menyalurkan kredit sebagai modal serta pembiayaan proses produksi.

5.2. Saran

Berdasarkan pada penelitian ini, maka peneliti mengusulkan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna pada masa yang akan datang oleh pihak yang berkepentingan.

1. NPL yang digunakan pada penelitian ini adalah *Gross NPL*. Peneliti berikutnya dapat memodifikasi variabel dengan *Net NPL* sebagai pembanding.
2. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang besar sehingga disarankan untuk peneliti berikutnya agar bisa memodifikasi dengan menggunakan variabel lain, mediasi, atau time frame yang lebih panjang.
3. Sebelum merumuskan hipotesis, diharapkan melakukan studi literatur secara mendalam agar menghasilkan hipotesis yang kuat.
4. Peneliti berikutnya diharapkan dapat lebih banyak mencari literatur internasional dan sumber terbaru karena ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat dan selalu mengalami pembaruan.
5. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menemukan variabel lain yang dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap model regresi karena pada penelitian ini, sumbangan variabel independen hanya sebesar 23,8% terhadap model, sedangkan 76,2% dari variabel lain yang tidak diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akbar, Taufiq. (2019). *Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan kegiatan usaha*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Amelia, K. C., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh Dpk, Ldr, Npl Dan Car Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Qnb Indonesia, Tbk Periode 2005-2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Gunadarma*, 22(1), 66-74.
- Andrianto, S. E., M.Ak, (2019). *Manajemen Kredit (Teori dan Konsep Bagi Bank Umum)*. Surabaya: Penerbit Qiara Media.
- Anggari, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(12), 334-338.
- Awdeh, A., & Chawki, E. M. (2021). Capital requirements, institutional quality and credit crunch in the MENA region. *International Journal of Emerging Markets*.
- Campanella, F., Gangi, F., Mustilli, M., & Serino, L. (2020). The effects of the credit selection criteria on non-performing loans. *Meditari Accountancy Research*, 28(2), 251-275.
- Crayton, L. A., & Hart, J. (2015). *Inflation: What it is and how it Works*. Berkeley Heights: Enslow Publisher
- Darmawan, A. (2018). Influence of Loan Interest Rate, Non-Performing Loan, Third Party Fund and Inflation Rate towards Micro, Small and Medium Enterprises (MSME) Credit Lending Distribution at Commercial Banks in Indonesia. *Atlantis Press*, Vol 231, 308-311
- Darmawan, I. G. A. S., Wahyuni, M. A., Atmadja, A. T., & SE, A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 8(2), 1-11.
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada PT Pegadaian di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unmul*. 13(2), 71-81.
- Dharma, R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2008-2012). *Jurnal Ekobistek*, 5(1), 37-54.
- Djohari, J. (2013). *Berutang dengan Cerdas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Elbadry, A. (2018). Bank's financial stability and risk management. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 119-137.
- ElMassah, S., AlSayed, O., & Bacheer, S. M. (2019). Liquidity in the UAE Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(5), 679-694
- Epstein, G. A., & Yeldan, E. (2009). *Beyond Inflation Targeting: Assessing the Impacts and Policy Alternatives*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 7(2), 159-170.
- Gozali, A. (2004). *Seri keuangan syariah: Halal, berkah, bertambah (mengenal dan memilih produk investasi syariah)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gubernur Bank Indonesia. (2001). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank*. Bank of Indonesia Regulation.

- Gubernur Bank Indonesia. (2005). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank umum*. Bank of Indonesia Regulation.
- Gubernur Bank Indonesia. (2015). *Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank*. Bank of Indonesia Regulation.
- Hariyani, I. (2010). *Restrukturisasi dan penghapusan kredit macet*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Harmayati, W. R., & Rahayu, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 26(46), 119-131.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67-82
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iftikhar, S. F. (2016). The Impact of financial reforms on bank's interest margins: a panel data analysis. *Journal of Financial Economic Policy*. 8(1), 120-138.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irwan, Lella N.Q. (2010). Tinjauan Terhadap Fungsi dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional. *Trikonomika*, 9(2), 96-104.
- Ismail, M. B. A. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Istiqomah, M., & Margasari, N. (2018). Determinan Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Devisa Nasional di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 7(6), 610-621.
- Karim, M. A. M., Kamaliah, K., & Savitri, E. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009–2016). *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 11(1), 137-164.
- Kurnia, S. (2016). Analisis Pengaruh SBDK, Inflasi, Nilai Tukar, dan DPK Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Perbankan (Studi pada Bank Umum Periode 2011: 1–2015: 7). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2), 1-9.
- Lengkoan, F., Masinambow, V. A., & Niode, A. O. (2018). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) terhadap Total Kredit Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2015-2017. *Efisiensi*, 18(3), 13-23.
- Leon, B., & Ericson, S. (2007). *Manj Aktiva Pasiva Bank Nondevisa*. Jakarta: Grasindo.
- Masood, E. (2016). *The Great Invention: The story of GDP and the making and unmaking of the modern world*. New York: Simon and Schuster.
- Mentang, C. I., Rumat, V. A., & Mandeij, D. (2018). Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Efisiensi*, 18(2), 146-157.
- Mishkin, Frederick S. 2000. *Financial Markets and Institutions*. Boston: Addison Wesley Longman.
- Miyajima, K. (2020). What influences bank lending in Saudi Arabia?. *Islamic Economic Studies*, 27(2), 125-155
- Mokodompit, F., Kumaat, R. J., & Niode, A. O. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum di Sulawesi Utara (Periode 2010.1-2015.4). *Efisiensi*, 18(3), 47-57.

- Murdiyanto, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006-2011. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 61-75.
- Öhman, P., & Yazdanfar, D. (2018). Organizational-level profitability determinants in commercial banks: Swedish evidence. *Journal of Economic Studies*, 45(6), 1175-1191
- Osei-Assibey, E., & Asenso, J. K. (2015). Regulatory capital and its effect on credit growth, non-performing loans and bank efficiency. *Journal of Financial Economic Policy*, 7(4), 401-420.
- Pardede, D. N., & Pangestuti, I. R. D. (2016). Analisis Pengaruh Car, Dana Pihak Ketiga (DPK), NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan LDR Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro journal of management*, 5(3), 45-57.
- Pathak, B. V. (2014). *Indian financial system*. Bengaluru: Pearson Education India.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, Pdb, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia (2007-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1), 1-11.
- Republik Indonesia (1992). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Sekretariat Negara Indonesia.
- Republik Indonesia (1998). *Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan*. Sekretariat Negara Indonesia.
- Retnadi, D. (2006). *Memilih bank yang sehat: kenali kinerja dan pelayanannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rinofah, R. (2015). Pengaruh variabel ekonomi makro terhadap penyaluran kredit umum dan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora*, 1(1), 27-35.
- Sagita, A. A., Indrawati, L. R., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran KMK terhadap UMKM Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2014-2018. *Directory Journal of Economic*, 1(4), 360-370.
- Salike, N., & Ao, B. (2018). Determinants of Bank's Profitability: role of Poor Asset Quality in Asi. *China Finance Review International*, 8(2), 216-231.
- Sarath, D., and Pham, D. V. (2015). The determinants of Vietnamese banks' lending behavior: a theoretical model and empirical evidence. *Journal of Economic Studies*, 42(5), 861-877
- Serfianto, R., Hariyani, I., & Serfiani, C. Y. (2012). *Untung dengan Kartu Kredit, Kartu ATM, Debit dan Uang Elektronik*. Jakarta: Visimedia Pustaka.
- Setiawan, U. N. A., & Indriani, A. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah dengan Pembiayaan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 121-131.
- Septiana, A. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro* (Vol. 22). Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Sania, Z. M., & Wahyuni, D. U. (2016). Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan persero. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(1), 1-15.
- Sipahutar, M. A. (2007). *Persoalan-persoalan perbankan Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Makro Ekonomi Teori Pangan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sumarlin. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *ASSETS: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 6(2), 296-313.
- Sutrisno. (2017). *Riset Keuangan dan Perbankan berbasis SPSS*. Yogyakarta: Ekonisia
- Tan, Y., & Floros, C. (2012). Bank profitability and inflation: the case of China. *Journal of Economic Studies*, 39(6), 675-696

Yasnur, M dan Amelia dan Murtiasih, A,. 2017. Factors Affecting Bank Lending Growth: Cases In Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol 7(11), 69-77

